

Pariwisata & Kuliner Kulonprogo

(Studi Identifikasi Potensi Pariwisata Dan Kuliner Di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo)



Oleh:

Dr. Teddy. Chandra, S.Sos., M.Pd

Dr. Heru Riyadi, MM.Par

Drs. Susilo Dwi Prabowo, M.Pd

Drs. Rohyan Sosiadi, M.Pd

Sukarno Wibowo, SE., MM

Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung

2021

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam raya, yang dengan mengingat janji dan kebesaran-Nya hati menjadi tentram. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., pengajar dan teladan seluruh umat manusia.

Alhamdulillah, atas rampungnya laporan penelitian ini yang berjudul: Pariwisata & Kuliner Kulonprogo (Studi Identifikasi Potensi Pariwisata Dan Kuliner Di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo).

. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang potensi Pariwisata & Kuliner Di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo dengan tujuan menemukenali beberapa rumusan masalah sebagai berikut ini: (1) Bagaimana Gambaran Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata? (2) Bagaimana Gambaran Pariwisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata? (3) Bagaimana Gambaran Kuliner Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata?

Para peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan yang tidak sedikit (jika enggan berkata banyak) dalam penulisan laporan ini, untuk itu segala saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun dari para pembaca akan menjadi sesuatu yang sangat bernilai bagi upaya perbaikan laporan ini.

Demikian, semoga para pembaca dapat mengambil manfaat dari laporan sederhana ini. Amin.

Bandung, Desember 2021

Tim Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahi Ar-Rahmaan Ar-Raahiim, Alhamdulillah Rabb Al-'Aalamiin. Allahumma shalli 'ala Muhammad, wa 'ala aali Muhammad.

Puji syukur kehadiran Allah swt atas rampungnya penulisan laporan penelitian sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung. Berbagai bantuan telah penulis dapatkan dalam upaya penyelesaian laporan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam rampungnya laporan ini.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan untuk Yth. Bapak Andar Danova Goeltom selaku Plt. Ketua STP NHI Bandung.

Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan untuk Yth. Bapak Dr. Brantas, M.Pd. selaku Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STP NHI Bandung.

Bandung, Desember 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
UCAPAN TERIMA KASIH	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR TABEL	5
DAFTAR GAMBAR	6
BAB I; PENDAHULUAN	8
Latar Belakang penelitian.....	8
Rumusan Masalah.....	10
Tujuan Penelitian.....	11
Manfaat Penelitian.....	11
Luaran Penelitian.....	11
BAB II; TINJAUAN PUSTAKA	12
Konsep-Konsep Mengenai Pariwisata.....	12
Konsep-Konsep Mengenai Kuliner.....	14
BAB III; METODE PENELITIAN	19
Metode Penelitian Kualitatif.....	19
Teknik Pengumpulan Data.....	19
Instrumen Penelitian Kualitatif.....	20
Validitas Data Kualitatif.....	20
Analisis Data.....	20

BAB IV; HASIL DAN PEMBAHASAN	21
Gambaran Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	21
Gambaran Pariwisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	35
Gambaran Kuliner Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo Sebagai Daerah Tujuan Wisata.....	40
Bab V; SIMPULAN DAN REKOMENDASI	53
Simpulan.....	53
Rekomendasi.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Batas-Batas Wilayah Desa Wisata Pagerharjo.....	22
Tabel 4.2. Kondisi Topografi Desa Wisata Pagerharjo.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tiga Subsektor Dari Total 16 Subsektor Ekonomi Kreatif Yang Dikembangkan Dan Memberikan Kontribusi Dominan Terhadap PDB Indonesia.....	9
Gambar 4.1. Sesi Wawancara Dengan Nara Sumber Lurah Desa Pagerharjo..	21
Gambar 4.2. Jarak Desa Wisata Pagerharjo Ke Berbagai Pusat Pemerintahan...	23
Gambar 4.3. Luas Penggunaan Wilayah Desa Pagerharjo.....	25
Gambar 4.4. Jumlah Populasi Berdasarkan Gender Di Desa Pagerharjo.....	27
Gambar 4.5. Data Perubahan Penduduk Desa Pagerharjo.....	28
Gambar 4.6. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pagerharjo.....	29
Gambar 4.7. Mata Pencarian Masyarakat Desa Pagerharjo.....	30
Gambar 4.8. Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Pagerharjo.....	31
Gambar 4.9. Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pagerharjo...	32
Gambar 4.10. Panjang Jalan Desa Pagerharjo (KM).....	34
Gambar 4.11. Jumlah Prasarana Jembatan Di Desa Pagerharjo.....	35
Gambar 4.12. Observasi Tim Peneliti Di Desa Wisata Nglinggo.....	36
Gambar 4.13 Kawasan Kebun Teh Nglinggo.....	37
Gambar 4.14. Observasi Tim Peneliti Ke Destinasi Wisata Bukit Ngisis.....	38
Gambar 4.15. Destinasi Wisata Gardu Pandang Nglinggo.....	39
Gambar 4.16. Inkgung Megono.....	41
Gambar 4.17. Criping Talas Gurih.....	42
Gambar 4.18. Criping Talas Pedas.....	43

Gambar 4.19. Criping Pegagan.....	44
Gambar 4.20. Criping Pisang Manis.....	45
Gambar 4.21. Criping Pisang Gurih.....	46
Gambar 4.22. Wedhang Rempah Jahe Merah.....	47
Gambar 4.23. Wedhang Rempah Temulawak.....	48
Gambar 4.24. Wedhang Rempah Jahe Emprit.....	49
Gambar 4.25. Teh Sangrai Tradisional.....	50
Gambar 4.26. Kopi Deplok.....	51
Gambar 4.27. Geblek.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pariwisata adalah sektor industri yang senantiasa berubah, bahkan kini industri pariwisata telah dipandang sebagai sektor yang memberikan keuntungan bagi negara Indonesia disebabkan oleh banyaknya potensi wisata yang masih bisa untuk terus dikembangkan lagi dengan sungguh-sungguh (Cholik, 2017; Mariyono, 2017).

Sejak berlangsungnya revolusi dalam bidang industri yang berimbas kepada peningkatan pendapatan masyarakat secara pesat, maka seiring hal tersebut pariwisata diprediksi akan berubah menjadi industri berskala global (Zahrulianingdyah, 2018).

Dalam bidang pariwisata, apabila suatu daerah mempunyai destinasi wisata, maka penerimaan income daerah tersebut akan berpeluang untuk bertambah (Incera & Fernández, 2015).

Terjadinya perkembangan pariwisata pada suatu daerah di Indonesia akan berdampak pula terhadap perkembangan pariwisata nasional Indonesia (Oktavio, 2017; Sutanto, 2016).

Seiring perkembangan era globalisasi yang berimbas juga kepada perkembangan pariwisata, maka hal tersebut telah turut merubah motivasi para wisatawan dalam hal pemilihan daya tarik wisata sehingga hal tersebut telah memunculkan wisata pedesaan yang menjadikan kegiatan hidup masyarakat, budaya, dan kearifan lokalnya menjadi sebuah daya tarik wisata (Fadlina: 2021).

Ekonomi negara Indonesia sangat berpeluang untuk bergeser ke bidang jasa seperti pariwisata dan industri kreatif. Hal itu dikarenakan masif dan bertumbuhnya pembangunan dan promosi dalam bidang pariwisata yang

dilakukan ditingkat nasional ataupun regional dalam rangka menyokong program pembangunan nasional (Zahrulianingdyah, 2018).

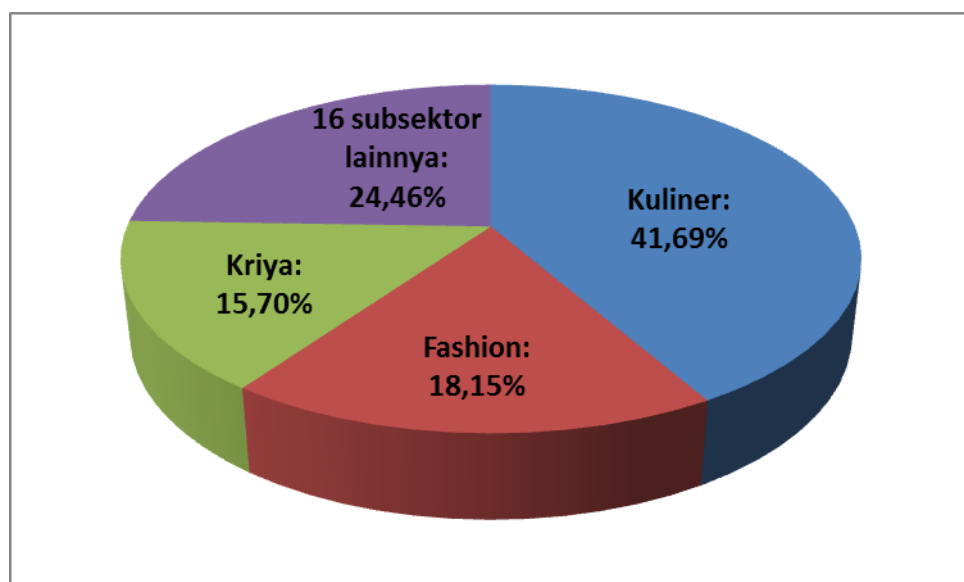
Kegiatan jalan-jalan berekreasi dan berkunjung ke berbagai destinasi wisata kini semakin bertumbuh sangat cepat seiring kesadaran masyarakat akan perlunya sebuah agenda “menyegarkan diri” dalam bentuk berwisata (Zahrulianingdyah, 2018).

Kini bidang pariwisata merupakan bidang yang menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Maka dari itu diperlukan suatu intensifikasi inovasi terhadap ragam produk pariwisata yang diunggulkan. Dalam hal tersebut maka, kuliner dapat berpotensi untuk menyokong bidang pariwisata (Zahrulianingdyah, 2018).

Kontribusi sektor kuliner terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sangatlah besar. Gambar dibawah menunjukkan data sumbangsih sektor kuliner terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia:

Gambar 1.1

Tiga Subsektor Dari Total 16 Subsektor Ekonomi Kreatif Yang Dikembangkan Dan Memberikan Kontribusi Dominan Terhadap PDB Indonesia



Sumber: Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif (2019), diolah oleh Penulis (2021)

Produk ataupun jasa pelayanan yang menjadikan unsur kearifan lokal, budaya dan kuliner menjadi daya tarik dalam hal pemenuhan kebutuhan para wisatawan merupakan hasil kerjasama dari industri pariwisata dengan basis kearifan lokal (Zahrulianingdyah, 2018).

Daya pikat khusus yang dimiliki oleh kuliner bahkan dapat berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam memilih dan menentukan ke daerah wisata mana ia akan berkunjung nantinya (Zahrulianingdyah, 2018).

Desa Pagerharjo adalah sebuah desa wisata yang selain memiliki daya pikat panorama bentang alam yang indah, juga memiliki daya pikat ragam potensi kuliner yang bervariasi. Desa ini berjarak 6 km dari ibukota kecamatan samigaluh, dengan luas desa 1.140,52 atau 16,46% dari total luas kecamatan samigaluh, desa ini terdiri dari 20 Pedukuhan dengan jumlah RT : 87 dan RW : 43 (situs resmi pemerintah kabupaten kulonprogo, tersedia di <https://samigaluh.kulonprogokab.go.id/detil/212/desa-Pagerharjo>, diakses pada 6 agustus 2021)

Dari berbagai latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pariwisata & Kuliner Kulonprogo (Studi Identifikasi Potensi Pariwisata Dan Kuliner Di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo)”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari pelbagai masalah yang teridentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa poin pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana gambaran Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata?
2. Bagaimana gambaran pariwisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata?

3. Bagaimana gambaran Kuliner Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata.
2. Untuk mengetahui gambaran pariwisata Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata.
3. Untuk mengetahui gambaran Kuliner Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo sebagai daerah tujuan wisata.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti akan bermanfaat sebagai media mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kepariwisataan.
2. Bagi akademisi diharapkan akan memberikan kontribusi kepustakaan dalam berbagai penelitian lanjutan.
3. Bagi para stake holder diharapkan akan memberikan informasi, fakta dan data dalam proses pengambilan berbagai keputusan organisasional.
4. Bagi para pembaca umum diharapkan akan memberikan informasi kepariwisataan di lokus.

1.5. LUARAN PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan ini nantinya akan dicobakan untuk didiseminasikan dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KONSEP-KONSEP MENGENAI PARIWISATA

Di dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisataan dinyatakan bahwa terdapat empat aspek pembangunan kepariwisataan, di mana cakupannya terdiri dari destinasi pariwisata/daya tarik wisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan.

Kim & Brown (2012) menyatakan bahwa berbagai fasilitas dan pelayanan yg diberikan kepada wisatawan dan juga berbagai atraksi wisata yang tersedia merupakan komponen dari produk pariwisata.

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat wisata (destinasi pariwisata) tentunya membutuhkan pemenuhan berbagai kebutuhan serta layanan sejak ia pergi hingga kembali lagi ke kediamannya. Untuk itu maka empat aspek primer yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenities serta ancillary perlu dikaji terlebih dahulu sebelum pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada wisatawan serta sebelum sebuah destinasi wisata dipopulerkan (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Destinasi pariwisata merupakan suatu area geografis yang terletak dalam satu dan atau lebih wilayah administratif yang memiliki atraksi wisata, berbagai fasilitas umum dan pariwisata, dan juga dukungan aksesibilitas serta peran masyarakat lokal yang seluruhnya saling berkaitan dalam mewujudkan kepariwisataan (Wilopo & Hakim, 2017, Lesmana & Astuti, 2018).

Destinasi pariwisata adalah penggabungan dari berbagai layanan yang disediakan untuk wisatawan (Boes et al., 2016; Mariani et al., 2014).

Li et al, (2015) serta Gantina & Rachman (2020) menyatakan bahwa destinasi pariwisata merupakan komponen tak terpisahkan dari suatu sistem pariwisata.

Destinasi pariwisata menurut Hidayah (2019) adalah:

“merupakan suatu wilayah geografis seperti negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung atau kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik seperti atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, SDM, citra dan harga

untuk dikunjungi dan ditinggali oleh individu atau kelompok secara sementara dalam suatu perjalanan yang disebut dengan migrasi wilayah.”

Dalam pembangunan suatu destinasi pariwisata, maka akan ditopang oleh tiga indikator pokok, yaitu terdiri dari: amenities, aksesibilitas dan juga atraksi wisata (Buhalis & Amaranggana, 2013).

Pemahaman terhadap pola perilaku para wisatawan dalam suatu aktivitas pariwisata di sebuah destinasi wisata sangatlah *urgent*, karena pemahaman akan hal itu merupakan cara untuk menemukan imbasnya terhadap sebuah kawasan dan juga menjadi jalan untuk mencari metode yang tepat dalam pengelolaannya (Beritelli & Laesser, 2011; Mariani et al, 2014).

Adapun definisi Industri Pariwisata berdasarkan Undang-undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009, adalah organisasi usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasikan barang dan / atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan wisata.

Menurut (Boes et al., 2016), ada tiga aspek sangat penting yang dibutuhkan untuk menopang pengembangan kepariwisataan di daerah tujuan wisata, yaitu: 1) industri pariwisata, 2) pemasaran pariwisata, serta 3) kelembagaan pariwisata.

Zahrulianingdyah (2018), Menyatakan bahwa dengan keberadaan industri pariwisata yang berdasarkan pada kearifan lokal, maka akan berdampak kepada; 1) terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat di kawasan, 2) akan terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah yang berimbas positif bagi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, 3) akan terjadi peningkatan penerimaan nasional negara, 4) bertumbuh kembangnya kuliner-kuliner dari tempat tujuan wisata dengan menjaga orisinalitas budaya asalnya, dan 5) akan memajukan bidang usaha makanan jajanan untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan yang datang serta berpotensi juga mengharumkan gambaran pariwisata di Indonesia.

Berbagai kemudahan-kemudahan dalam hal melakukan perjalanan wisata menuju ke seluruh belahan dunia, kini telah ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang akses terhadapnya sangat mudah didapatkan (Zahrulianingdyah, 2018).

Dalam memajukan pariwisata, *community involvement* adalah satu bagian ekstra yang akan turut menggenapi dan juga menjadi pusatnya. *Community involvement* adalah melibatkan masyarakat dalam menyediakan aneka pelayanan serta relasi yang terbentuk antara turis dan masyarakat setempat pada sebuah daerah tujuan wisata, di mana hal tersebut akan berdampak pula terhadap baik atau tidaknya sebuah destinasi untuk dikunjungi oleh para wisatawan (Kurniansah, 2016).

2.2. KONSEP-KONSEP MENGENAI KULINER

Salah satu faktor primer dilakukannya perjalanan berwisata adalah kuliner dan gastronomi. Dalam upaya peningkatan penerimaan rumah tangga di sekian banyak destinasi, maka kuliner dapat dan sudah menjadi sektor strategis dengan sumbangsih berupa terciptanya lapangan pekerjaan serta peluang usaha. Usaha sistematis dalam penciptaan nilai bagi semua jalinan nilai mulai dari produksi makanan berkualitas, dimulai dari basis produksi sampai dengan pengguna paling akhir dapat tercipta dari adanya lapangan pekerjaan serta lapangan usaha (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Sebagai salah satu kebutuhan utama manusia, maka kuliner tidak dapat dinafikan, sebab kuliner telah menjadi komponen dari tujuan orang untuk berwisata (Zahrulianingdyah, 2018).

Aktivitas wisata berlibur ke suatu daerah tertentu sembari juga melakukan wisata kuliner dewasa ini telah menjadi begitu terkenal bahkan telah menjadi tren gaya hidup (Prayogi, 2017).

Dengan tidak disadari, wisata kuliner telah menjadi suatu gaya hidup yang baru dari masyarakat. Bahkan bukan hanya menjadi kebutuhan primer, kebiasaan makan saat ini telah juga menjadi kebutuhan tersier (Eko, 2010).

Ketika sebuah perjalanan memanfaatkan masakan beserta nuansa lingkungannya menjadi suatu objek destinasi wisata, maka hal tersebut dapat disebut sebagai wisata kuliner (Prayogi, 2017).

Dalam hal pengembangan pariwisata, maka kearifan lokal yang mana di dalamnya termasuk juga diskursus tentang kuliner, dapat dijadikan inspirasi (Zahrulianingdyah, 2018).

Sangatlah penting untuk mengembangkan wisata kuliner, karena di dalamnya ada unsur budaya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung, unsur tersebut adalah makanan tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan pariwisata (Prayogi, 2017).

Para wisatawan nusantara dan juga wisatawan mancanegara saat ini sangat meminati sebuah kuliner yang berdasarkan pada kearifan lokal (Zahrulianingdyah, 2018).

Pada dekade terakhir ini telah terlihat adanya peningkatan yang pesat dalam hal kesadaran untuk mengembangkan wisata kuliner. Bukan saja sekedar menawarkan peluang besar dalam menstimulus perekonomian daerah, nasional ataupun kawasan, pariwisata kuliner juga memberikan prospek tercapainya kesinambungan pembangunan di kemudian hari. Peran penting dari wisata kuliner terletak di semua level jaringan suplai aktivitas pariwisata, mulai dari budidaya pertanian hingga ke berbagai industri makanan lokal (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Kuliner yang terdapat di berbagai daerah sangatlah perlu untuk dikembangkan karena berbagai kuliner dari berbagai daerah tujuan wisata itu dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri (Zahrulianingdyah, 2018).

Seni kuliner dapat menjadi suatu daya pikat bagi para wisatawan yang tengah melakukan perjalanan dengan maksud untuk menikmati ragam varian makanan yang khas dan berada di tempat tujuan (Prayogi, 2017).

Kita mungkin tidak menyadari bahwa ternyata nilai strategis dari budaya setempat sudah menjadi sebuah inspirasi bagi berbagai daerah dalam hal pengembangan potensi lokal yang juga merupakan bagian dari domain pengembangan pariwisata di Indonesia termasuk juga kulinernya (Zahrulianingdyah, 2018).

Dalam hal pengembangan seni kuliner, maka tetaplah harus diupayakan untuk menjaga keaslian serta keunikan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, mulai dari metode memasak, metode menyajikan makanan ataupun peralatan-peralatan yang digunakan dalam penyajiannya (Myra, 2003)

Dengan berkembangnya dunia wisata dewasa ini, maka hal itu turut pula membuka peluang untuk perkembangan industri pariwisata di sektor kuliner pada daerah tujuan wisata, mulai dari skala yang terkecil, skala menengah atau bahkan skala yang besar di level internasional (Zahrulianingdyah, 2018).

Dalam suatu survei perihal pola perilaku para wisatawan, terungkaplah fakta bahwa makanan dan minuman merupakan faktor yang determinan bagi sepertiga lebih wisatawan asal Asia Pasifik dalam hal keputusan mereka memilih suatu destinasi wisata (Rahayu, 2014).

Produk ataupun jasa pelayanan yang menjadikan unsur kearifan lokal, budaya dan kuliner menjadi daya tarik dalam hal pemenuhan kebutuhan para wisatawan merupakan hasil kerjasama dari industri pariwisata dengan basis kearifan lokal (Zahrulianingdyah, 2018).

Kontribusi dari perguruan tinggi berupa hasil-hasil penelitian mengenai berbagai jenis kuliner yang terdapat pada sebuah daerah tujuan wisata dengan jumlah kuantitas dan kualitas yang baik, akan sangat berguna dalam hal pengembangan industri pariwisata pada sektor kuliner (Zahrulianingdyah, 2018).

Wisata kuliner tidaklah dapat dipisahkan dari pembangunan pariwisata yang tumbuh dan berkembang oleh sejarah, budaya, ekonomi, dan masyarakat. Oleh karena itulah maka hal tersebut dapat menjadi nilai tambah untuk menambah pengalaman turis saat mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal (Asisten

Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Kentalnya budaya masyarakat lokal, masih jelas terlihat pada kuliner. Walaupun telah nampak adanya inovasi dalam cita rasa, dan juga adanya modernitas dan kebaruan dalam cara menghidangkan makanan agar memikat selera pengunjung, namun tetap saja makanan yang disediakan adalah makanan lokal dari masing- masing daerah itu (Zahrulianingdyah, 2018).

Menurut para wisatawan, Kuliner adalah sesuatu hal yang sangat digemari dan juga bernilai. Maka dari itu, agar wisatawan meraih pengalaman unik dan istimewa, ketika wisatawan melakukan sebuah perjalanan wisata, umumnya mereka akan menanyakan perihal masakan-masakan setempat, meneroka rumah makan-rumah makannya, merasakan sesuatu yang khas dari penganannya, serta berusaha untuk memahami tradisi dari masyarakat setempat di daerah tujuan wisata yang didatangi (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Supaya bisa menjadi sebuah pesona yang memikat para turis lokal ataupun para turis internasional, maka berbagai kekayaan alam, serta budaya, termasuk juga berbagai penganan tradisional yang kita miliki haruslah mendapatkan perlindungan dan juga pelestarian (Zahrulianingdyah, 2018).

Sejalan dengan perkembangan media sosial, ekonomi serta bertambahnya kesadaran akan pentingnya warisan budaya tradisional, maka hal tersebut telah berimbas pula terhadap pengembangan wisata kuliner. Sangatlah urgen untuk selalu menggali dan mengembangkan potensi kuliner yang menjadi suatu keunggulan kompetitif itu. kian hari kian banyak pula daerah tujuan wisata di berbagai penjuru dunia yang berupaya menempatkan dirinya sebagai destinasi wisata kuliner (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Dalam rangka menopang daya tarik wisata maka dibutuhkan suatu jasa kuliner untuk menyediakan makanan & minuman (*food and beverage service*)

yang baik, yaitu misalnya adalah toko, rumah makan dan atau restoran (Ansofino, 2012).

Kini, salah satu faktor primer mengapa orang melakukan perjalanan berwisata adalah untuk mengejar kuliner dan gastronomi di daerah tujuan. Di beberapa destinasi, sektor kuliner sudah banya memberikan dampak positif dalam hal peningkatan *income* rumah tangga. Terciptanya lapangan usaha serta lapangan pekerjaan adalah usaha yang sistematis dalam hal penciptaan nilai bagi semua rantai nilai sejak proses produksi makanan berkualitas hingga ke pengguna paling akhir (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk melakukan eksplorasi serta untuk pemahaman makna yang bagi sebagian individu atau sekelompok orang dianggap berawal dari problem sosial dan atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Secara inheren, penelitian kualitatif memberikan fokus perhatian dengan menggunakan beragam metode. Untuk itu perlu disadari bahwa dengan menggunakan metode yang beragam atau triangulasi adalah cerminan dari upaya dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait suatu fenomena yang tengah dipelajari (Brewer & Hunter dalam Densin & Lincoln, 2009).

3.2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi.

Dalam penelitian kualitatif, Observasi adalah hal yang sangat penting dilakukan, karena dengan observasi peneliti akan mampu melakukan dokumentasi serta refleksi secara sistematis terhadap aktivitas dan interaksi subyek penelitian. Segala hal yang terlihat dan terdengar saat observasi dilakukan bisa dicatat atau direkam secara detail bilamana hal tersebut terkait dengan topik yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014).

2. Wawancara.

Wawancara secara mendalam diperlukan untuk menggali data primer. Dengan wawancara ini, peneliti akan dimungkinkan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapannya (Nugrahani, 2014).

3. Studi Dokumentasi & Literatur

Studi dokumentasi adalah satu cara untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai catatan, arsip, foto, gambar, film, serta berbagai dokumen lainnya (Nugrahani, 2014).

3.3. INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF.

Dalam penelitian kualitatif Instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Subandi, 2011). Peneliti akan berupaya menggali data dan informasi secara empiris sedalam-dalamnya.

3.4. VALIDITAS DATA KUALITATIF

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Triangulasi digunakan dengan cara mengecek validitas data dengan membandingkan antara data dan sesuatu di luar data itu (Subandi, 2011).

3.5. ANALISIS DATA

Dalam menganalisis data, penelitian kualitatif menggunakan model analisis interaktif, di mana dalam model tersebut terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi secara sistematis yaitu: mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan atau verifikasi (Subandi, 2011).

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

Dengan melakukan observasi langsung ke desa wisata Pagerharjo serta mewawancarai beberapa orang nara sumber setempat, maka penulis mendapatkan banyak sekali data dan informasi untuk memberikan gambaran mengenai desa wisata Pagerharjo.

Gambar 4.1

Sesi Wawancara Dengan Nara Sumber Lurah Desa Pagerharjo



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Berikut adalah beberapa gambaran umum yang penulis dapatkan selama melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian.

4.1.1. LETAK GEOGRAFIS DESA WISATA PAGERHARJO

4.1.1.1. BATAS WILAYAH DESA PAGERHARJO

Sebagai desa wisata, Desa Pagerharjo memiliki wilayah yang relatif luas dan berbatasan dengan berbagai desa dari dua kabupaten yaitu, Kabupaten Purworejo dan juga Kabupaten Magelang, tabel di bawah ini menunjukkan batas-batas wilayah desa Pagerharjo

Tabel 4.1

Batas-Batas Wilayah Desa Wisata Pagerharjo

Batas Wilayah	Daerah
Utara	Desa Paripurna, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
Selatan	Desa Pucungroto, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo
Barat	Desa Sedayu, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo
Timur	Desa Ngargosari dan Desa Banjarsari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018) diolah oleh Penulis (2021)

4.1.1.2. JARAK MENUJU PUSAT PEMERINTAHAN.

Desa Wisata Pagerharjo berjarak tidak terlalu jauh dari kota wisata Yogyakarta yg merupakan ibu kota provinsi DI Yogyakarta. Gambar di bawah ini menunjukkan radius Jarak Desa Pagerharjo ke pusat-pusat pemerintahan.

Gambar 4.2

Jarak Desa Wisata Pagerharjo Ke Berbagai Pusat Pemerintahan



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018) diolah oleh Penulis (2021)

Dari gambar di atas terlihat bahwa Desa Wisata Pagerharjo terletak sejauh 500 km di timur ibu kota Negara Republik Indonesia. Dari Jakarta, wisatawan dapat menggunakan berbagai kemudahan-kemudahan moda transportasi darat seperti kereta api, mobil, bus, ataupun menggunakan moda transportasi udara menuju bandara internasional Yogyakarta. Oleh karena itu maka para wisatawan cukup mendapatkan berbagai kemudahan pilihan alternatif transportasi serta juga Berbagai kemudahan-kemudahan dalam hal melakukan perjalanan wisata menuju ke seluruh belahan dunia, yang kini telah ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang akses terhadapnya sangat mudah didapatkan (Zahrulianingdyah, 2018).

Adapun jarak desa Pagerharjo ke ibu kota provinsi DI Yogyakarta adalah sejauh 45 km, sedangkan jarak ke ibu kota Kabupaten Kulonprogo adalah 40 km. Untuk menuju pusat kecamatan samigaluh, maka kita harus menempuh jarak enam kilometer.

4.1.1.3. TOPOGRAFI DESA PAGERHARJO

Dari hasil observasi penulis, kontur Desa Wisata Pagerharjo berbukit-bukit dengan variasi lahan miring dan juga datar dengan tutupan hijau vegetasi yang masih relatif baik. Hal ini menjadikan bentang alam di desa wisata Pagerharjo memiliki keindahan panorama yang layak menjadi atraksi wisata. Maka itu desa wisata Pagerharjo telah layak menjadi sebuah destinasi wisata, karena Destinasi pariwisata menurut Hidayah (2019) adalah:

“merupakan suatu wilayah geografis seperti negara, pulau, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kampung atau kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik seperti atraksi wisata, fasilitas, aksesibilitas, SDM, citra dan harga untuk dikunjungi dan ditinggali oleh individu atau kelompok secara sementara dalam suatu perjalanan yang disebut dengan migrasi wilayah.”

Tabel berikut ini menunjukkan kondisi topografi Desa Wisata Pagerharjo

Tabel 4.2

Kondisi Topografi Desa Wisata Pagerharjo

Kondisi	keterangan
Ketinggian	600-700 mdpl
Lahan Datar	32,085 ha
Lahan miring	1.037,426 ha
Suhu	18-30 Derajat Celcius
Curah hujan	2.500/3.000 mm/th

Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018) diolah oleh Penulis (2021)

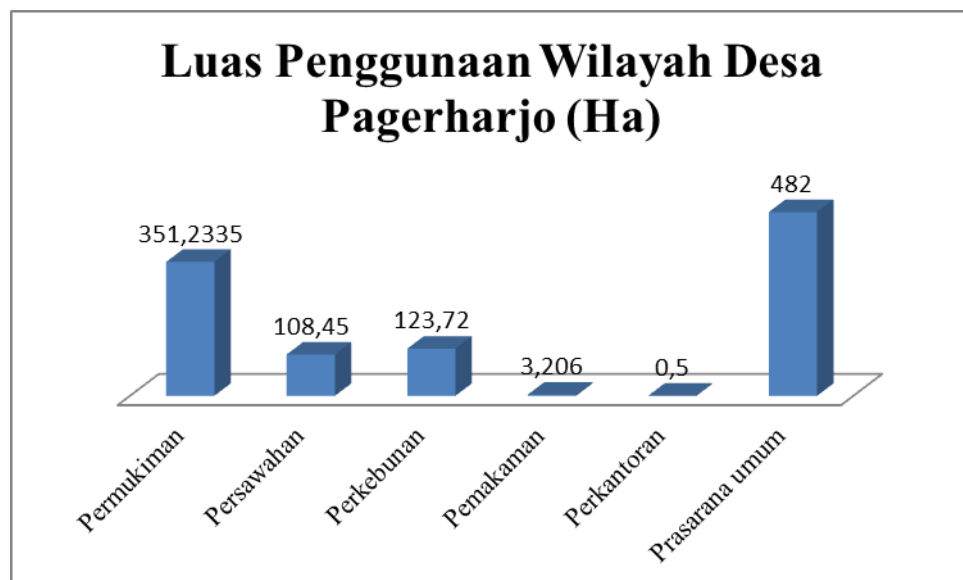
Dari tabel di atas terlihat bahwa desa wisata Pagerharjo memiliki ketinggian di atas permukaan laut yang relatif tinggi yaitu sekitar 600-700 mdpl. Ini berdampak pada temperatur udara desa yang cukup sejuk di kisaran 18-30 derajat celcius. Curah hujan di desa wisata Pagerharjo juga cukup tinggi yaitu 2.500/300 mm/th.

Kondisi Lahan yang datar di desa Pagerharjo seluas 32, 085 ha, lebih kecil bila dibandingkan dengan lahan miringnya yang seluas 1.037, 426 ha, ini disebabkan karena wilayah desa Pagerharjo berbukit-bukit.

4.1.1.4. LUAS PENGGUNAAN WILAYAH DI DESA PAGERHARJO.

Luas area di wilayah desa wisata Pagerharjo terbagi-bagi menjadi beberapa peruntukkan. Gambar berikut ini menunjukkan pembagian luas penggunaan wilayah di desa wisata Pagerharjo.

Gambar 4.3



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018) diolah oleh Penulis (2021)

Dari gambar di atas terlihat bahwa wilayah untuk digunakan sebagai prasarana umum memiliki luas terbesar yaitu sebesar 482 ha. Diurutan kedua terluas adalah diperuntukkan bagi wilayah permukiman masyarakat dengan luas 351, 23 ha.

Selain kawasan persawahan seluas 108, 45 dan perkebunan seluas 123,72, di desa wisata Pagerharjo juga terdapat wilayah perkantoran sebesar 0,5 ha dan juga wilayah pemakaman seluas 3,20 ha.

Dengan berbagai pembagian luas penggunaan wilayah itu, di mana sebagian wilayah desa Pagerharjo diperuntukkan sebagai fasilitas umum untuk wisata publik, maka wajar bila desa Pagerharjo telah menjadi sebuah destinasi wisata, di mana Destinasi pariwisata merupakan suatu area geografis yang terletak dalam satu dan atau lebih wilayah administratif yang memiliki atraksi wisata, berbagai fasilitas umum dan pariwisata, dan juga dukungan aksesibilitas serta peran masyarakat lokal yang seluruhnya saling berkaitan dalam mewujudkan kepariwisataan (Wilopo & Hakim, 2017, Lesmana & Astuti, 2018).

4.1.2. VISI DAN MISI DESA WISATA PAGERHARJO

4.1.2.1. VISI

Visi adalah mimpi indah yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Desa wisata Pagerharjo yang juga adalah sebuah organisasi besar memiliki visi yaitu:

“Mengembangkan seluruh potensi yang ada dari segi alam maupun SDM.”

4.1.2.1. MISI

Bila visi adalah mimpi indah yang ingin diraih oleh sebuah organisasi, maka misi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengejar mimpi indah tadi. Maka itu sebagai sebuah organisasi, desa wisata Pagerharjo memiliki misi yaitu:

“Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik melalui pariwisata.”

Dari misi desa wisata Pagerharjo itu terlihat bahwa pariwisata ternyata menjadi andalan dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya, karena Dalam bidang pariwisata, apabila suatu daerah mempunyai

destinasi wisata, maka penerimaan income daerah tersebut akan berpeluang untuk bertambah (Incera & Fernández, 2015).

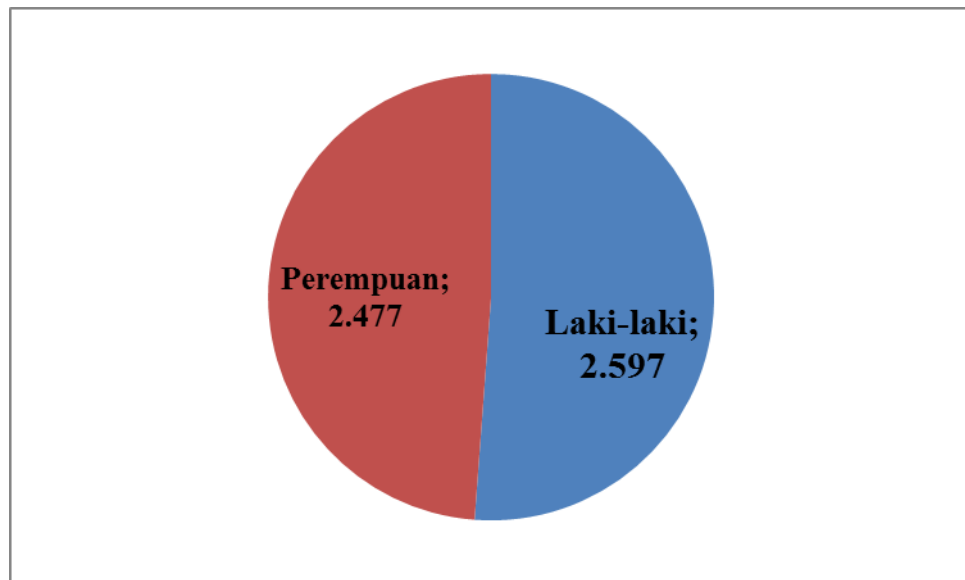
4.1.3. GAMBARAN DEMOGRAFIS DESA WISATA PAGERHARJO

4.1.3.1. JUMLAH PENDUDUK DESA PAGERHARJO

Jumlah populasi masyarakat desa Pagerharjo adalah sebanyak 5074 orang. Gambar berikut ini menunjukkan jumlah populasi berdasarkan gender.

Gambar 4.4

Jumlah Populasi Berdasarkan Gender Di Desa Pagerharjo



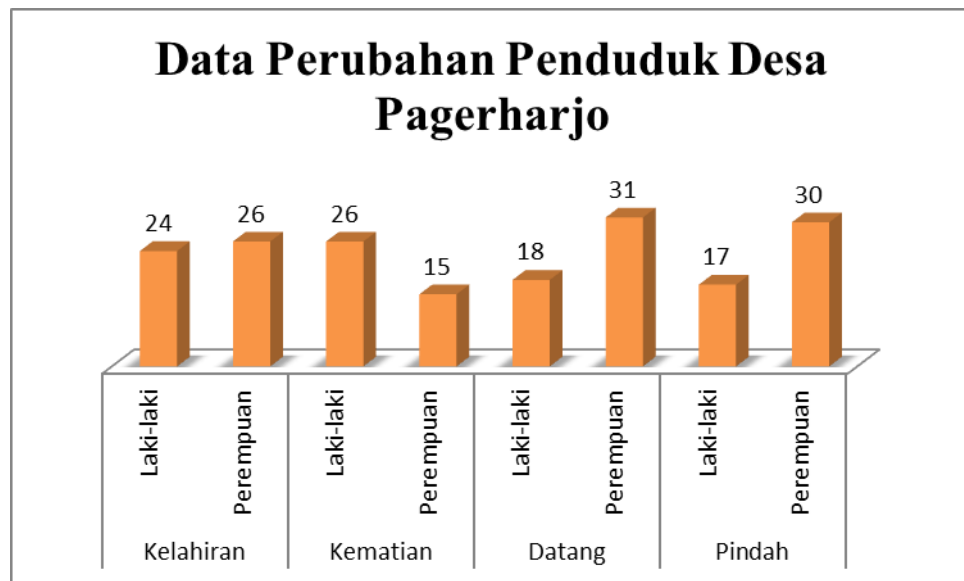
Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018) diolah oleh Penulis (2021)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa populasi laki-laki di desa wisata Pagerharjo sebanyak 2597 orang, lebih banyak bila dibandingkan dengan populasi perempuan yang sebanyak 2477 orang

4.1.3.2. PERUBAHAN PENDUDUK DESA PAGERHARJO

Jumlah populasi masyarakat desa Pagerharjo selalu dinamis berfluktuasi. Gambar berikut memperlihatkan fluktuasi perubahan jumlah penduduk desa Pagerharjo

Gambar 4.5



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

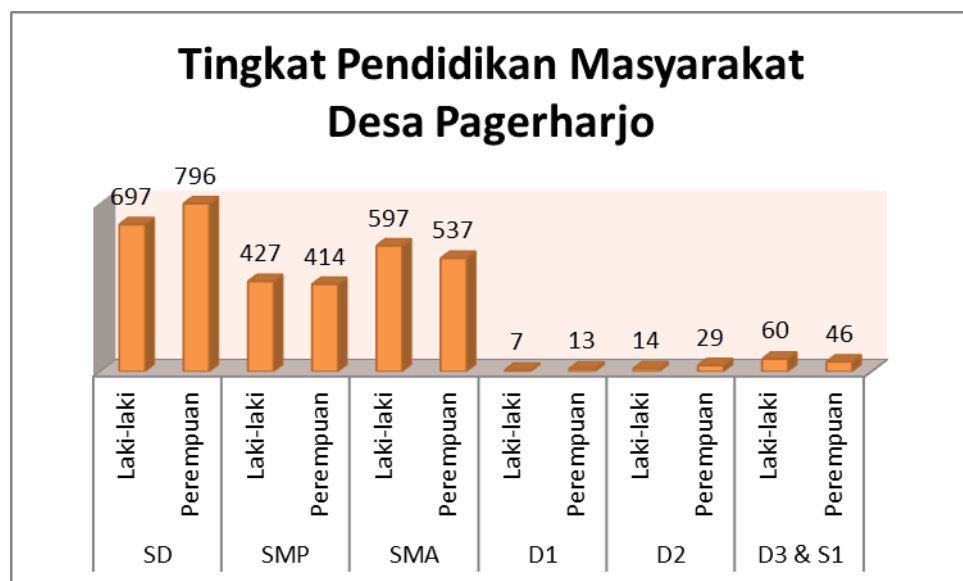
Dari gambar di atas, diketahui bahwa jumlah populasi masyarakat di desa Pagerharjo selalu dinamis karena beberapa hal yaitu:

1. adanya kelahiran laki-laki sebanyak 24 orang dan kelahiran perempuan sebanyak 26 orang.
2. Adanya kematian laki-laki sebanyak 26 orang dan kematian perempuan sebanyak 15 orang.
3. Adanya pendatang laki-laki sebanyak 18 orang dan pendatang wanita sebanyak 31 orang.
4. Adanya kepindahan warga laki-laki sebanyak 17 orang dan kepindahan warga perempuan sebanyak 30 orang.

4.1.3.3. TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA PAGERHARJO.

Sebagian besar masyarakat desa Pagerharjo telah mengenyam pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, bahkan hingga jenjang pendidikan tinggi. gambar berikut menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat di desa Pagerharjo.

Gambar 4.6



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

Dari gambar di atas nampak bahwa sebanyak: a) 697 orang laki-laki dan 796 orang perempuan telah mengenyam pendidikan dasar, b) sebanyak 427 orang laki-laki dan 414 orang perempuan telah mengenyam pendidikan SMP, c) sebanyak 597 orang laki-laki dan 537 orang perempuan telah mengenyam pendidikan SMA, d) sebanyak 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan telah mengenyam pendidikan D1, e) sebanyak 14 orang laki-laki dan 29 orang perempuan telah mengenyam pendidikan D2, dan f) sebanyak 60 orang laki-laki dan 46 orang perempuan telah menempuh hingga jenjang D3 dan S1.

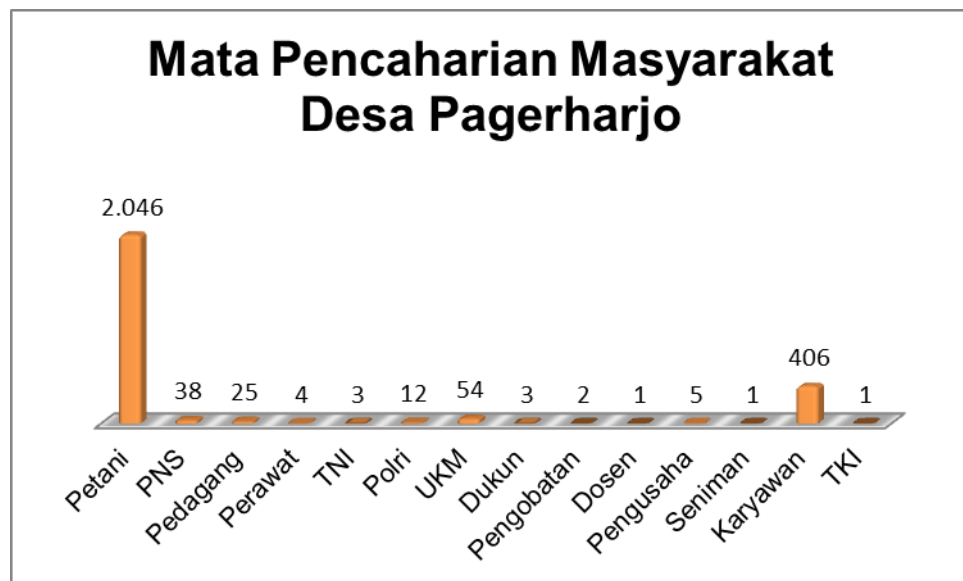
Pendidikan sangatlah penting dalam bidang pembangunan pariwisata, dengan tingkat pendidikan masyarakat yang baik, maka masyarakat tersebut akan

mampu untuk dilibatkan dalam memajukan pariwisata di suatu daerah karena, dalam memajukan pariwisata, *community involvement* adalah satu bagian ekstra yang akan turut menggenapi dan juga menjadi pusatnya. *Community involvement* adalah melibatkan masyarakat dalam menyediakan aneka pelayanan serta relasi yang terbentuk antara turis dan masyarakat setempat pada sebuah daerah tujuan wisata, di mana hal tersebut akan berdampak pula terhadap baik atau tidaknya sebuah destinasi untuk dikunjungi oleh para wisatawan (Kurniansah, 2016).

4.1.3.4. MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA PAGERHARJO

Ada beragam pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di desa wisata Pagerharjo. Gambar di bawah ini menunjukkan data ragam mata pencaharian masyarakat desa wisata Pagerharjo.

Gambar 4.7



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Pagerharjo adalah menjadi petani dengan jumlah sebanyak 2046 orang. Tidak mengherankan bila salah satu jenis wisata yang ditawarkan di desa wisata Pagerharjo adalah agrowisata, yaitu wisata yang menggunakan berbagai

potensi di bidang pertanian. Bidang mata pencaharian menjadi karyawan menempati urutan kedua terbanyak yaitu sejumlah 406 orang.

Sektor UKM, pedagang, dan pengusaha juga menjadi mata pencaharian masyarakat desa Pagerharjo, masing-masing sebanyak 54 orang di sektor UKM, 25 orang menjadi pedagang dan lima orang menjadi pengusaha besar.

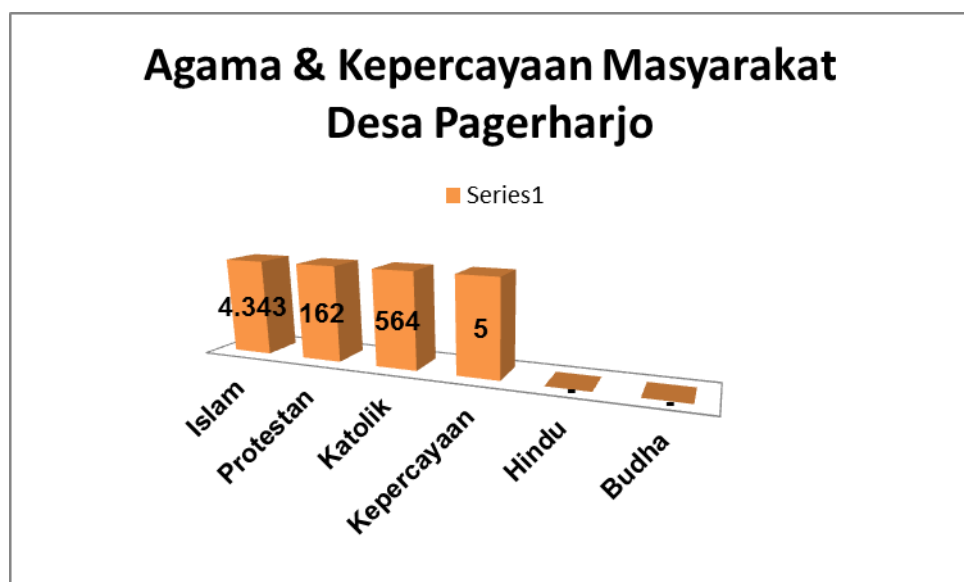
Ada juga masyarakat yang menjadi aparatur negara yaitu 38 orang PNS, tiga orang anggota TNI dan 12 orang anggota Polri.

Mata pencaharian, Di bidang lainnya yaitu terdapat empat orang perawat, seorang dosen, seorang seniman, tiga orang dukun, dua orang menggeluti bidang pengobatan serta seorang menjadi TKI

4.1.3.5. AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA PAGERHARJO

Masyarakat di desa Pagerharjo memiliki berbagai perbedaan agama dan kepercayaan, gambar di bawah ini menunjukkan pelbagai agama dan kepercayaan masyarakat di desa wisata Pagerharjo.

Gambar 4.8



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Pagerharjo beragama islam dengan jumlah sebanyak 4343 orang. Masyarakat desa Pagerharjo yang beragama katolik sebanyak 564 orang, selain itu ada juga yang beragama protestan sebanyak 162 orang, serta terdapat 5 orang yang menganut aliran kepercayaan. Tidak ada masyarakat Pagerharjo yang beragama hindu ataupun budha.

4.1.4. GAMBARAN PEMERINTAHAN DAERAH DESA WISATA PAGERHARJO

Pemerintahan daerah desa Pagerharjo menggunakan terminologi pemerintahan tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambar di bawah ini menunjukkan struktur organisasi pemerintah desa Pagerharjo.

Gambar 4.9

Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Pagerharjo



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Dari gambar di atas diketahui bahwa desa Pagerharjo dipimpin oleh seorang Lurah yang dibantu oleh seorang *Carik* desa. Lurah dan *Carik* desa tersebut mengkoordinir beberapa kordinator bidang di bawahnya yaitu seorang *Jagabaya*, seorang *Ulu-Ulu*, seorang *Kamituwa*, seorang *Panata Laksana Sarta Prangripta*, dan seorang *Danarta*.

Carik adalah seorang sekertaris desa, *Jagabaya* adalah seorang penanggung jawab keamanan, *Ulu-Ulu* adalah penanggung jawab pertanian dan irigasi, *Kamituwa* adalah penanggung jawab pemerintahan, pembangunan & kemasyarakatan dusun.

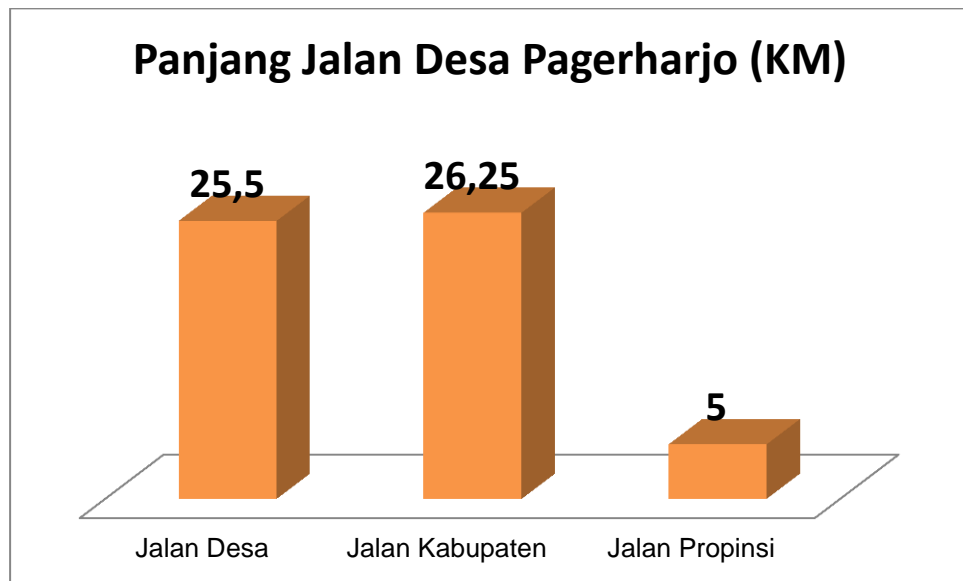
Adapun *Panata Laksana Sarta Prangripta* merupakan penanggung jawab tata usaha & administrasi desa, sedangkan *danarta* merupakan penanggung jawab bidang keuangan.

4.1.5. AKSESIBILITAS DESA PAGERHARJO

4.1.5.1. PRASARANA JALAN

Aksesibilitas berupa prasarana jalan di desa Pagerharjo sudah dalam kondisi yang layak. Jalan yang merupakan aksesibilitas dalam bidang pariwisata sangat diperlukan karena Dalam pembangunan suatu destinasi pariwisata, maka akan ditopang oleh tiga indikator pokok, yaitu terdiri dari: amenitas, aksesibilitas dan juga atraksi wisata (Buhalis & Amaranggana, 2013). Gambar berikut ini menunjukkan panjang jalan yg ada di desa Pagerharjo.

Gambar 4.10

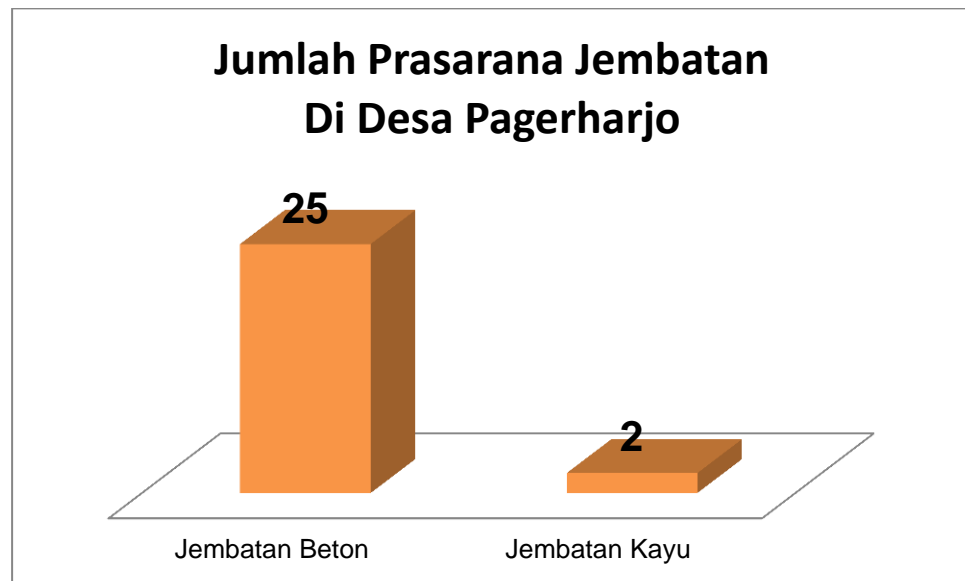


Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

4.1.5.2. PRASARANA JEMBATAN

Selain prasarana jalan, di desa wisata Pagerharjo juga terdapat beberapa jembatan penghubung yg menjadi aksesibilitas yang dibutuhkan dalam bidang pariwisata, ini karena empat aspek primer yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas serta ancilliary perlu dikaji terlebih dahulu sebelum pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada wisatawan serta sebelum sebuah destinasi wisata dipopulerkan (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Gambar 4.11



Sumber : Data Profil Desa Pagerharjo dalam Widayat (2018), diolah oleh Penulis (2021).

Dari gambar di atas terlihat bahwa hampir semua jembatan di desa Pagerharjo sebanyak 25 jembatan sudah berupa jembatan beton. Hanya tinggal dua jembatan yang masih berupa jembatan kayu.

4.2. GAMBARAN PARIWISATA DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

4.2.1. DESA WISATA NGLINGGO

Desa wisata Nglingo adalah destinasi wisata yang memberikan sensasi pengalaman wisata berupa kehidupan dan alam di desa. Desa ini masih asri, dengan bentang wilayah berupa perkebunan teh berudara sejuk dan segar. Panorama pemandangannya pun sangat indah, menjadikan destinasi desawisata Nglingo ini sangat cocok menjadi lokasi dalam hal kegiatan jalan-jalan berekreasi dan berkunjung ke berbagai destinasi wisata yang kini semakin bertumbuh sangat cepat seiring kesadaran masyarakat akan perlunya sebuah agenda “menyegarkan diri” dalam bentuk berwisata (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.12

Observasi Tim Peneliti Di Desa Wisata Nglingga



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.2.2. KEBUN TEH NGLINGGO

Kawasan kebun teh Nglingga yang berada di dataran tinggi ini memiliki udara yang sejuk dan juga menyegarkan. Hamparan perkebunan teh yang cukup luas terlihat hijau dan asri serta menjadikannya suatu pemandangan indah yang dapat menjadi atraksi wisata di mana atraksi wisata merupakan komponen dari produk pariwisata, sesuai dengan pandangan Kim & Brown (2012) yang menyatakan bahwa berbagai fasilitas dan pelayanan yg diberikan kepada

wisatawan dan juga berbagai atraksi wisata yang tersedia merupakan komponen dari produk pariwisata.

Gambar 4.13

Kawasan Kebun Teh Nginggo



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.2.3. BUKIT NGISIS

Salah satu destinasi wisata di sekitar desa Pagerharjo yang cukup indah serta menjadi sebuah daya tarik wisata adalah bukit Ngisis. Di destinasi wisata bukit

Ngisis, wisatawan dapat menikmati berbagai layanan wisata, seperti pondok wisata, kafe dengan nuansa panorama alam dan berbagai layanan wisata lainnya. Layanan Wisata sangatlah penting karena Wisatawan yang melakukan perjalanan ke tempat wisata (destinasi pariwisata) tentunya membutuhkan pemenuhan berbagai kebutuhan serta layanan sejak ia pergi hingga kembali lagi ke kediamannya. Untuk itu maka empat aspek primer yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas serta ancilliary perlu dikaji terlebih dahulu sebelum pemenuhan kebutuhan dan pelayanan pada wisatawan serta sebelum sebuah destinasi wisata dipopulerkan (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Gambar 4.14

Observasi Tim Peneliti Ke Destinasi Wisata Bukit Ngisis



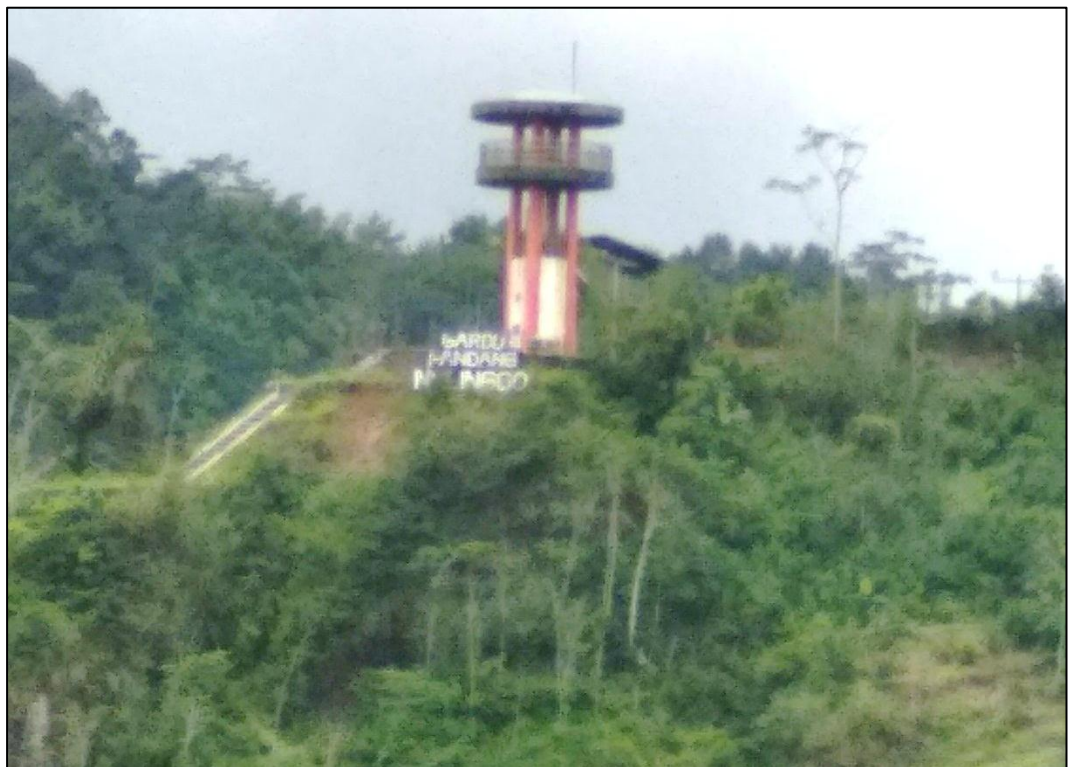
Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.2.4. GARDU PANDANG NGLINGGO

Gardu pandang Nglingo adalah destinasi wisata lainnya di sekitar desa Pagerharjo, di lokasi wisata ini para wisatawan dapat menikmati segarnya udara perkebunan teh serta menikmati panorama bentang alam dan hamparan perkebunan teh hijau di sekitar lokasi gardu pandang yang menjadi suatu daya tarik wisata tersendiri. Daya tarik wisata adalah salah satu dari empat aspek pembangunan kepariwisataan, sesuai yang tertera Di dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Kepariwisataaan dinyatakan bahwa terdapat empat aspek pembangunan kepariwisataan, di mana cakupannya terdiri dari destinasi pariwisata/daya tarik wisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan.

Gambar 4.15

Destinasi Wisata Gardu Pandang Nglingo



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3. GAMBARAN KULINER DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA

4.3.1. INKGUNG MEGONO

Ingkung megono adalah kuliner tradisional khas desa Pagerharjo. Hampir semua ibu rumah tangga di desa ini bisa membuat dan menyajikan kuliner ini di setiap penyelenggaraan hajatan ataupun syukuran.

Kuliner ini terdiri dari seekor ayam utuh beserta nasi berbentuk tumpeng dan dilengkapi dengan sayur angka cincang. Cara memasak ayamnya adalah dengan cara direbus bersama bumbu-bumbu dan rempah-rempah hingga daging ayam lunak dan bumbu-bumbunya tadi meresap sempurna. Teknik memasaknya menggunakan tungku api tradisional dengan bahan bakar dari kayu.

Kuliner ingkung megono ini sarat dengan nilai-nilai filosofis dan juga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat desa Pagerharjo. Salah satu nilai yang paling menonjol dari kuliner ini adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa kentalnya budaya masyarakat lokal, masih jelas terlihat pada kuliner. Walaupun telah nampak adanya inovasi dalam cita rasa, dan juga adanya modernitas dan kebaruan dalam cara menghidangkan makanan agar memikat selera pengunjung, namun tetap saja makanan yang disediakan adalah makanan lokal dari masing-masing daerah itu (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.16
Ingkung Megono



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.2. CRIPING TALAS GURIH

Criping talas gurih adalah panganan ringan yang terbuat dari talas yang diiris tipis tipis dan diberi bumbu garam, lalu kemudian digoreng hingga garing dan renyah.

Criping talas gurih ini memiliki citarasa yang lezat dan gurih, sehingga layak untuk dijadikan potensi kuliner desa Pagerharjo sebab, kuliner yang terdapat di berbagai daerah sangatlah perlu untuk dikembangkan karena berbagai kuliner dari berbagai daerah tujuan wisata itu dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.17
Criping Talas Gurih



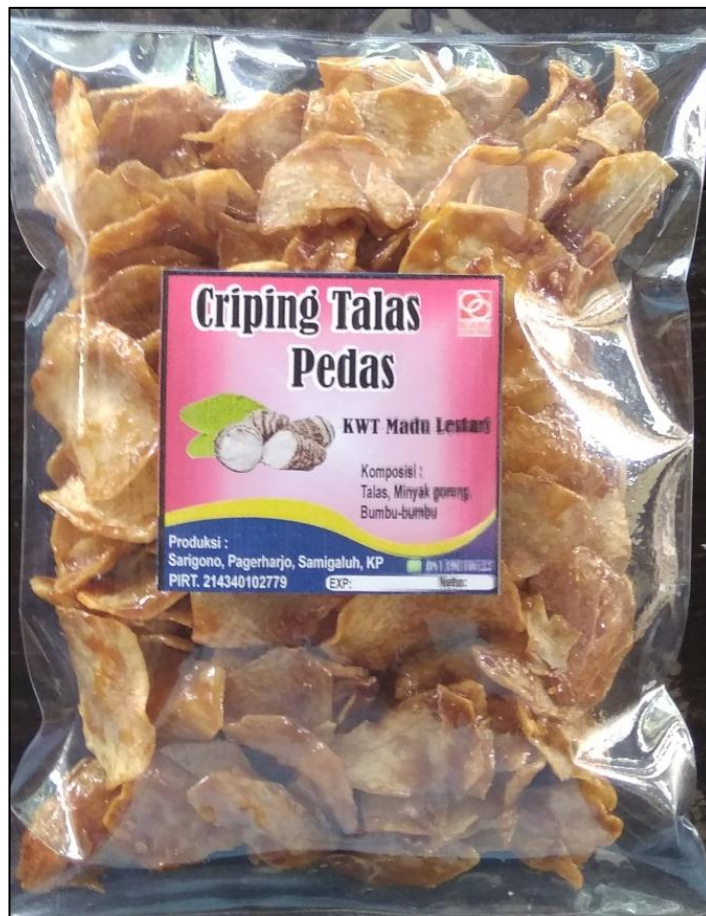
Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.3. CRIPING TALAS PEDAS

Criping talas pedas cara membuatnya hampir sama dengan criping talas gurih, namun yang membedakannya adalah penambahan bumbu pedas. Bagi wisatawan yang menyukai citarasa pedas, maka criping talas pedas ini layak dijadikan panganan untuk cemilan.

Criping talas pedas ini patut dijadikan potensi wisata kuliner desa Pagerharjo karena Aktivitas wisata berlibur ke suatu daerah tertentu sembari juga melakukan wisata kuliner dewasa ini telah menjadi begitu terkenal bahkan telah menjadi tren gaya hidup (Prayogi, 2017).

Gambar 4.18
Criping Talas Pedas



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.4. CRIPING PEGAGAN

Criping pegagan adalah panganan ringan tradisional yang terbuat dari daun pegagan dan memiliki banyak khasiat kesehatan. Selain itu panganan tradisional desa Pagerharjo ini pun memiliki citarasa yang lezat.

Cara membuat criping pegagan adalah dengan membaluri daun pegagan dengan adonan terigu yang telah dibumbui, lalu kemudian digoreng hingga garing.

Panganan ringan criping pegagan yang lezat dan menyehatkan ini pantas dijadikan potensi wisata kuliner desa Pagerharjo agar dapat menarik minat

wisatawan untuk berkunjung, karena sebagai salah satu kebutuhan utama manusia, maka kuliner tidak dapat dinafikan, sebab kuliner telah menjadi komponen dari tujuan orang untuk berwisata (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.19
Criping Pegagan



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.5. CRIPING PISANG MANIS

Kuliner criping pisang manis adalah cemilan tradisional yang banyak diproduksi di desa Pagerharjo. Cara membuatnya adalah dengan mengiris pisang tipis-tipis, lalu kemudian diberi pemanis dan digoreng hingga garing dan renyah.

Panganan ringan ini sangat cocok dihidangkan kepada para wisatawan yang tengah berlibur menikmati pemandangan di sekitar desa Pagerharjo, di mana ketika sebuah perjalanan memanfaatkan masakan beserta nuansa lingkungannya menjadi suatu objek destinasi wisata, maka hal tersebut dapat disebut sebagai wisata kuliner (Prayogi, 2017).

Gambar 4.20
Criping Pisang Manis



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.6. CRIPING PISANG GURIH

Serupa tapi tidak sama dengan criping pisang manis, penganan tradisional criping pisang gurih ini pun dibuat dari irisan tipis-tipis pisang yang digoreng garing dan renyah. Yang membedakannya hanya pada bumbu yang digunakan. Jika criping pisang manis menggunakan gula, maka criping pisang gurih menggunakan garam.

Cripping pisang gurih dapat menjadi makanan tradisional khas desa Pagerharjo yang wajar ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung agar mereka mendapatkan sensasi berwisata yang berkesan, apalagi dalam suatu survei perihal pola perilaku para wisatawan, terungkaplah fakta bahwa makanan dan minuman merupakan faktor yang determinan bagi sepertiga lebih wisatawan asal asia pasifik dalam hal keputusan mereka memilih suatu destinasi wisata (Rahayu, 2014).

Gambar 4.21

Cripping Pisang Gurih



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.7. WEDHANG REMPAH JAHE MERAH

Wedhang rempah jahe merah adalah minuman yang terbuat dari rempah jahe merah dan gula aren. Selain rasanya yang enak, minuman ini pun memiliki berbagai khasiat kesehatan yang banyak. Minuman ini perlu untuk diangkat menjadi potensi wisata kuliner desa Pagerharjo agar nantinya akan memberi dampak positif bagi perkembangan pariwisata dan juga bagi penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena salah satu faktor primer dilakukannya perjalanan berwisata adalah kuliner dan gastronomi. Dalam upaya peningkatan penerimaan rumah tangga di sekian banyak destinasi, maka kuliner dapat dan sudah menjadi sektor strategis dengan sumbangsih berupa terciptanya lapangan pekerjaan serta peluang usaha. Usaha sistematis dalam penciptaan nilai bagi semua jalinan nilai mulai dari produksi makanan berkualitas, dimulai dari basis produksi sampai dengan pengguna paling akhir dapat tercipta dari adanya lapangan pekerjaan serta lapangan usaha (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Gambar 4.22

Wedhang Rempah Jahe Merah



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.8. WEDHANG REMPAH TEMULAWAK

Wedhang rempah temulawak yang terbuat dari rempah temulawak dan gula aren ini sangat berkhasiat bagi tubuh kita dan juga menyehatkan. Rasa dari minuman berbasis kearifan lokal ini cukup enak, apalagi bila dihidangkan selagi hangat. Sehingga minuman ini wajar diangkat sebagai potensi wisata kuliner desa Pagerharjo untuk menjadi magnet penarik wisatawan, sebab para wisatawan nusantara dan juga wisatawan mancanegara saat ini sangat meminati sebuah kuliner yang berdasarkan pada kearifan lokal (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.23

Wedhang Rempah Temulawak



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.9. WEDHANG REMPAH JAHE EMPRIT

Wedhang rempah jahe emprit adalah minuman tradisional asal desa Pagerharjo yang berbasis pada kearifan lokal. Minuman ini memiliki citarasa yang enak, terutama bila disajikan dengan suhu yang hangat. Minuman ini juga sangat kaya akan khasiat kesehatan bagi tubuh manusia, sehingga minuman ini layak dijadikan potensi wisata kuliner, di mana dalam hal pengembangan pariwisata, maka kearifan lokal yang mana di dalamnya termasuk juga diskursus tentang kuliner, dapat dijadikan inspirasi (Zahrulianingdyah, 2018).

Gambar 4.24

Wedhang Rempah Jahe Emprit



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.10. TEH SANGRAI TRADISIONAL

Teh sangrai tradisional khas desa Pagerharjo ini memiliki citarasa teh yang harum. Rasanya juga cukup enak dan menyegarkan bagi tubuh peminumnya. Teh sangrai tradisional dibuat dan diproses dengan cara-cara yang masih tradisional dengan disangrai menggunakan tungku tanah liat dengan bahan bakar kayu bakar. Proses pembuatannya yang tradisional patut dipertahankan agar produk ini bisa menjadi atraksi wisata kuliner karena, dalam hal pengembangan seni kuliner, maka tetaplah harus diupayakan untuk menjaga keaslian serta keunikan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, mulai dari metode memasak, metode menyajikan makanan ataupun peralatan-peralatan yang digunakan dalam penyajiannya (Myra, 2003)

Gambar 4.25

Teh Sangrai Tradisional



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.11. KOPI DEPLOK

Sama dengan teh sangrai tradisional, kopi deplok ini pun dibuat dengan proses yang masih tradisional menggunakan tungku tanah liat berbahan bakar kayu bakar. Kopi bubuk tradisional dengan jenis robusta ini mempunyai aroma harum dan citarasa yang nikmat, terutama saat disajikan selagi hangat. Kopi deplok pantas dijadikan potensi wisata kuliner untuk menarik minat kunjungan wisata ke daerah desa Pagerharjo sebab kini, salah satu faktor primer mengapa orang melakukan perjalanan berwisata adalah untuk mengejar kuliner dan gastronomi di daerah tujuan. Di beberapa destinasi, sektor kuliner sudah banya memberikan dampak positif dalam hal peningkatan *income* rumah tangga. Terciptanya lapangan usaha serta lapangan pekerjaan adalah usaha yang sistematis dalam hal penciptaan nilai bagi semua rantai nilai sejak proses produksi makanan berkualitas hingga ke pengguna paling akhir (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Gambar 4.26

Kopi Deplok



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

4.3.12. GEBLEK

Geblek adalah panganan tradisional khas desa Pagerharjo. Panganan ini terbuat dari umbi singkong. Geblek sangat enak bila disantap selagi hangat dengan tambahan saus pendampingnya. Geblek cukup layak diangkat menjadi potensi wisata kuliner desa Pagerharjo sebab Menurut para wisatawan, Kuliner adalah sesuatu hal yang sangat digemari dan juga bernilai. Maka dari itu, agar wisatawan meraih pengalaman unik dan istimewa, ketika wisatawan melakukan sebuah perjalanan wisata, umumnya mereka akan menanyakan perihal masakan-masakan setempat, meneroka rumah makan-rumah makannya, merasakan sesuatu yang khas dari penganannya, serta berusaha untuk memahami tradisi dari masyarakat setempat di daerah tujuan wisata yang didatangi (Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, 2019).

Gambar 4.27

Geblek



Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Desa Pagerharjo berada di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Pagerharjo yang mengusung konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) ini secara geografis berada di kawasan perbukitan Menoreh serta berbatasan secara langsung dengan empat desa, satu kabupaten dan satu provinsi, yaitu: Desa ngargosari dan desa banjarsari di sebelah timur, Desa Paripurna (Kabupaten Magelang) dan Desa Sedayu (Kabupaten Purworejo) di sebelah utara, Desa sedayu (kabupaten purworejo) di sebelah barat, dan desa pucungroto (kabupaten purworejo) di sebelah selatan.

Desa Pagerharjo berjarak +/- 500 km dari kota DKI Jakarta dan 45 km dari kota Yogyakarta. Desa Pagerharjo memiliki ketinggian 600-700 mdpl, sebagian besar lahannya berupa lahan miring dan sebagian lagi lahan datar, iklimnya cukup sejuk dengan curah hujan normal daerah tropis. Sebagian besar luas daerah desa Pagerharjo digunakan untuk kepentingan umum, dan sebagiann lainnya untuk wilayah permukiman, perkebunan, persawahan, pemakaman, dan perkantoran.

Desa Pagerharjo telah memiliki visi dan misi dalam program pembangunan desanya. Jumlah penduduk desa Pagerharjo sebanyak 5074 orang dengan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Namun jumlah penduduk di desa Pagerharjo selalu berubah dikarenakan faktor kelahiran, kematian, kedatangan dan perpindahan penduduk.

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Pagerharjo beragam, mulai dari yang terbanyak adalah lulusan SD, SMP, SMA (kedua terbanyak), hingga jenjang pendidikan tinggi.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Ngargoretno terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai: petani, PNS, pedagang, perawat, TNI & POLRI, UKM, dukun, pengobatan, dosen, pengusaha, seniman, karyawan, dan TKI. Adapun agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di desa Pagerharjo beragam mulai dari agama islam (terbanyak), protestan, katolik (kedua terbanyak), hingga aliran kepercayaan.

Struktur pemerintahan di desa Pagerharjo menggunakan terminologi pemerintahan tradisional yaitu dipimpin oleh seorang Lurah yang membawahi Carik, Jagabaya, Ulu-Ulu, Kamituwa, Panata Laksana Sarta Prangripta, dan Danarta.

Aksesibilitas menuju desa Pagerharjo relatif baik berupa jalan kelas propinsi, jalan kabupaten dan jalan desa. Sebagian besar jembatan penghubung sudah berupa beton dan sebagian kecil berupa jembatan kayu.

2. Sebagai daerah tujuan wisata, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo memiliki beberapa obyek daya tarik wisata yang berpotensi dikunjungi oleh para wisatawan, yaitu: a) desa wisata Nglinggo, b) kebun teh Nglinggo, c) bukit Ngisis, d) gardu pandang Nglinggo.
3. Sebagai daerah tujuan wisata, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo memiliki beragam kuliner lokal yang berpotensi menjadi obyek daya tarik wisata, yaitu: a) ingkung megono, b) criping talas gurih, c) criping talas pedas, d) criping pegagan, e) criping pisang manis, f) criping pisang gurih, g) wedhang rempah jahe merah, h) wedhang rempah temulawak, i) wedhang rempah jahe emprit, j) teh sangrai tradisional, k) kopi deplok, dan l) geblek.

5.2. REKOMENDASI.

Berikut beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian di lapangan:

1. Direkomendasikan bagi Pemerintah Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo untuk mengencarkan promosi pariwisata dengan menggunakan berbagai media yaitu: cetak, elektronik, internet dan berbagai *platform* media sosial yang ada.

2. Direkomendasikan bagi Pemerintah Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo untuk bersinergi dengan seluruh *stake holder* kepariwisataan dalam program pembangunan pariwisata yang berkesinambungan agar dapat menjadi jalan bagi peningkatan pendapatan asli daerah untuk mensejahterakan masyarakat di Desa Wisata Pagerharjo..

DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino. (2012). *Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat*. *Economica*, Jurnal Program studi Pendidikan Ekonomi STIKIP PGRI Sumbar Vol.1 No.1, ((Online), <http://ejournal.stikip.pgri-sumbar.ac.id>), diakses tanggal 18 April 2017.
- Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku pedoman pengembangan wisata kuliner*. Kementerian pariwisata.
- Beritelli, P., & Laesser, C. (2011). Power Dimensions and Influence Reputation in Tourist Destinations: Empirical Evidence from A Network of Actors and Stakeholders. *Tourism Management*, 32(6): 1299-1309.
- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2016). Smart Tourism Destinations: Ecosystems for Tourism Destination Competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*, 2(2): 108-124.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2013). *Smart Tourism Destinations*. In Z. Xiang & I. Tussyadiah (Eds). *Information and Communication Technologies in Tourism: 553-564*.
- Cholik, M. A. (2017). *The development of tourism industry in Indonesia: Current problems and challenges*. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1), 49–59
- Creswell, W.J.(2010). *Research Design* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Densin, K.N & Lincoln, S.Y. (2009). *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlina, S. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 26 No.2, Juli 2021, pp-178-192

- Gantina, D., & Rachman, A. F. (2020). Kepuasan Masyarakat Terhadap Daya Tarik Wisata Panorama Alam Pabangbon, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2): 152-156.
- Hidayah, N. (2019). Pemasaran Destinasi Pariwisata. Bandung: CV. Alfabeta
- Incera, A. C., & Fernández, M. F. (2015). *Tourism and income distribution: Evidence from a developed regional economy. Tourism Management*, 48, 11–20.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.016>
- Kim, A.K., & Brown, G. (2012). *Understanding The Relationships Between Perceived Travel Experiences, Overall Satisfaction, and Destination Loyalty. Anatolia. International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 23 (3): 328-347.
- Kurniansah, R. (2016). Persepsi Dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Kualitas Komponen Destinasi Pariwisata Lakey-Hu'u Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3(1): 72-91.
- Kusumastuti, A & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Penerbit Lembaga pendidikan sukarno pressindo.
- Kusumastuti, A & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Penerbit Lembaga pendidikan sukarno pressindo.
- Lesmana, A. C., & Astuti, N. A. (2018). Perayaan Pesta Nelayan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Mempromosikan Pariwisata di Palabuhanratu Sukabumi. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2): 89-98.
- Li, M., Fang, L., Huang, X., & Goh, C. (2015). *A Spatial-Temporal Analysis of Hotels in Urban Tourism Destination. International Journal of Hospitality Management*, 45: 34-43.

- Mariani, M. M., Buhalis, D., Longhi, C., & Vitouladiti, O. (2014). *Managing Change in Tourism Destinations: Key Issues and Current Trends*. *Journal of Destination Marketing and Management*, 2(4): 269-272.
- Mariyono, J. (2017). *Determinants of demand for foreign tourism in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 82. <https://doi.org/10.23917/jep.v18i1.2042>
- Myra. P. Gunawan. 2003. *Seni Kuliner dan Perangkat Saji Makanan Khas Nusantara*. Deputi Bidang Pengembangan Produk dan Usaha Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Oktavio, A. (2017). Pengaruh *business process reengineering* terhadap *business process performance* pada hotel budget di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi: Ekonomika'45*, 4(2), 163–175. Retrieved from <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1127>
- Prayogi, D. (2017). Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Kota Malang Berbasis Sumber Daya Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, ISSN (print) : 1410 – 7252 ISSN (electronic): 2541 – 5859 Vol. 2 No. 01 Juni 2017
- Rahayu, M.(2014). *Survei Hilton Worldwide, Menyingkap Budaya Wisata Kuliner di Asia Pasifik*. ((Online), <http://swa.co.id>), diakses tanggal 18 April 2017.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, Volume 11, No.2 / Desember 2011.
- Sutanto, D. H. (2016). Pentingnya promosi guna meningkatkan minat wisatawan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1), 1–17. Retrieved from <https://doaj.org/article/259ae007f7c0498db91404a3002791e4>

Suwena, I.K., & Widyatmaja, I.G.N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Widayat. (2018). *Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Tugas Akhir. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.*

Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(1): 56-65.

Zahrulianingdyah, A. (2018). *Kuliner Sebagai Pendukung Industri Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal*. *TEKNOBUGA Volume 6 No.1 – September 2018*.